[1]Kontribusi Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan dan Pembudayaan Kegemaran Membaca terhadap Peningkatan Budaya Baca: Layanan Literasi Pustaka Berbasis Pendampingan

Oleh:
[2]Pawit M. Yusup

Pendahuluan

Mencermati judul atau tema di atas, timbul pertanyaan yang menggelitik penulis:(1) Apa yang dimaksud dengan Budaya Baca?; (2) Apa perlu Budaya Baca dibuatkan Pedoman?(3) Pada sisi manakah buku pedoman bisa mengubah pandangan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam membaca? Pertanyaan-pertanyaan tersebut sebenarnya bisa dikembangkan lebih spesifik, namun di sini cukup pada intinya saja.

Sebagai pengantar, kita renungkan realitas kehidupan sosial saat ini, di mana perkembangan teknologi yang sudah mengubah segalanya. Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi saat ini mengubah hampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk perubahan dalam praktik banyak profesi dan pekerjaan yang ada, tak terkecuali pada bidang perpustakaan dan profesi kepustakawanan.

Memang tidak dipungkiri, kehadiran teknologi informasi dan komunikasi banyak manfaatnya bagi kehidupan manusia, namun secara nyata juga melahirkan banyak permasalahan, baik masalah yang secara langsung dirasakan dan melekat pada unsur kemanfaatannya, juga masalah-masalah lain yang diakibatkan kemudian. Lihat saja beberapa contoh realitas yang terjadi di sekitar kita, baik dalam lingkup personal yang selalu merasa ketinggalan informasi karena ketiadaan kekuatan untuk mengikuti perkembangan zaman, maupun dalam lingkup komunal dan sosial yang lebih luas. Setiap saat kita merasakan adanya informasi yang tak tergapai oleh kemampuan literasi kitasendiri. Memang tidak mungkin kita bisa mengetahui semuanya, tetapi setidaknya bisa berusaha untuk memahami banyak hal. Dan, sebagai pihak yang bertanggung jawab secara profesi, kita dihadapkan pada masalah upaya "membacakan" masyarakat (meliterasikan pustaka dan membaca kepada masyarakat) yang lebih membutuhkan, sesuai dengan porsi dan tingkatannya.

Sebagai gambaran, berikut dikemukakan beberapa contoh realitas permasalahan terkait dengan kehadian teknologi informasi dan komunikasi, yang secara langsung bedampak pada praktik penyelenggaraan perpustakaan dan profesi kepustakawanan:

- Pertumbungan dan perkembangan informasi semakin cepat dan tak terbatas; yang menimbulkan kesenjangan informasi terjadi di mana-mana.Perkembangan media digital semakin cepat, tak terkendali; sehingga kesenjangan digital (*digital divide*) pun menjadi semakin melebar dan kompleks.
- Perilaku membaca berubah dari bacaan cetak ke arah bacaan elektronik. Sebagai dampaknya budaya membaca pun berubah sesuai dengan tuntutan zamannya.
- *Social media* (media sosial) sangat beragam dan semakin kompleks; kontennya pun semakin tak terarah, cenderung bebas, bahkan "kebablasan"; sebagai dampaknya, setiap orang merasa bebas untuk mengemukakan sesuatu, termasuk yang merugikan pihak lain. (Lihat: Bronstein J. (2014); Hastari, Pridha Nur (2014).

---

[1]Disampaikan pada Kegiatan Sosialisasi Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan dan Pedoman Pembudayaan Kegemaran Membaca di BAPUSIPDA Jabar, Selasa, 22 Juli 2014.

[2]Dr. H. Pawit M. Yusup, Drs., M.S. adalah Dosen bersertifikasi dengan jabatan Lektor Kepala pada Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Emai: pawitmy@gmail.com

- Pengelolaan pusat sumber informasi bergeser dari lembaga ke personal. Dulu perpustakaan adalah lembaga, tempat, gedung, ruangan; kini perpustakaan seolah dalam genggaman.
- Perilaku informasi bergeser dari interpersonal dan sosial ke arah digital dan virtual. Perilaku perpustakaan, profesi pustakawan, dan pemustaka atau anggota masyarakat sebagai pengguna informasi dan sumber-sumber informasi dan kepustakaan, bergeser ke arah digital. Dari pola interaksi tatap muka berubah ke arah tatap maya; dari pemustaka ke pengakses.
- Pusat sumber belajar bersama, fasilitas dan sarana belajar dan pembelajaran menjadi sangat beragam. Potensi masyarakat sebagai pengguna informasi dan pustaka digital menjadi semakin dimudahkan, meskipun belum merata.Pengetahuan dan sumber-sumber pengetahuan pun semakin beragam, semakin mudah didapat, namun di sisi lain masih banyak anggota masyarakat yang tidak mampu menggapainya.
- Informasi dan sumber-sumber informasi, terutama sumber-sumber kepustakaan digital, semakin dekat dengan penggunanya atau masyarakatnya; sehingga berdampak kepada "kunjungan langsung" ke pusat-pusat informasi, termasuk perpustakaan. Ada kecenderungan berkurangnya jumlah anggota masyarakat yang datang secara langsung ke pusat-pusat informasi dan perpustakaan, namun pengguna aktif yang mengakses informasi digital ke lembaga dimaksud, cenderung semakin bertambah.
- Berbagi informasi dan pengetahuan di kalangan masyarakat melalui media sosial dan media online semakin marak dan terus berkembang semakin kompleks, sehingga sedikit banyak berdampak pada penggunaan informasi dan sumber-sumber pustaka berbasis cetak. (Lihat: Harlan, M.A., Bruce, C.S. & Lupton, M. (2014); Hastari, Pridha Nur (2014).
- Literasi informasi menjadi terlalu umum, tidak spesifik, bergeser ke arah yang spesifik; seperti literasi digital, literasi media, literasi perpustakaan, literasi kepustakaan, literasi pengetahuan, literasi penghidupan, literasi wirausaha, dst. (Lihat: Markauskaite, L. (2006); Diehm. R. & Lupton, M (2012).
- Mengelola pengetahuan dan sumber-sumber pengetahuan tidak lagi generalis, tetapi lebih mengarah ke spesifik.Perpustakaan tidak lagi hanya mengelola pengetahuan dan sumber-sumber pengetahuan yang cenderung eksplisit, namun termasuk juga yang tacit. Sebabnya antara lain adalah karena sumber-sumber pengetahuan yang eksplisit semakin banyak yang digenggam orang. (Lihat: Yusup, Pawit M. (2012); Kimble, C. (2013).
- Layanan perpustakaan konvensional yang berbasis cetak, tidaksampai kepada kelompok masyarakat yang jauh secara geografi, termasuk kepada kelompok masyarakat berkategori miskin, sedangkan layanan perpustakaan digital, meskipun secara teknis dimungkinkan, pada kenyataannya juga tidak bisa menjangkau kelompok masyarakat miskinini; padahal kelompok pengguna ini lebih membutuhkan layanan dibanding kelompok lainnya. (Lihat: Yusup, Pawit M.; Tine Silvana Rachmawati; dan Priyo Subekti (2013).
- Layanan-layanan yang disediakan perpustakaan tidak cukup hanya yang bersifat memfasilitasi saja, namun harus sudah memulai dengan praktik layanan yang berbasis keterampilan dengan cara pendampingan. Artinya, kelompok masyarakat tertentu, terutama yang sangat membutuhkan informasi terkait penghidupannya, tidak cukup hanya disediakan dan diberi sejumlah buku dan media pustaka lainnya, akan tetapi mereka perlu dilayani secara tuntas dengan cara pendampingan. Artinya, mereka perlu dilayani secara "literasi pustaka" dan implementatif berbasis

pendampingan, terprogram, terarah, terkoordinasi, dan terintegrasi dari semua aspek layanan perpustakaan.

Tulisan ini tidak membahas semua permasalahan seperti digambarkan di atas, namun lebih difokuskan pada permasalahan yang dikaitkan dengan tugas perpustakaan untuk meliterasikan informasi kepada sebanyak-banyaknya penduduk di semua golongan, termasuk dan terutama golongan orang-orang berkategori miskin.Sebabnya adalah, merekalah yang lebih membutuhkan bantuan dalam bentuk layanan pustaka penghidupan dibandingkan kelompok lainnya.

Lantas, bagaimana caranya memulai memecahkan permasalahan di atas? Jawabnya adalah: mulailah dari diri sendiri yang selalu berusaha menjaga keliterasian informasi dan kepustakaan sebagai pilihan tugas pengabdiannya (profesinya). Selanjutnya memulai menyusun strategi literasi pustaka untuk lingkup yang lebih luas.

Di tataran kebijakan, kegiatan literasi pustaka ini tidak bisa dilakukan secara sekaligus dengan lingkup yang luas. Akan tetapi dipecah ke dalam program-program layanan sesuai dengan klasifikasi bidang cakupannya. Klastering kegiatan ini dilakukan secara inklusif yang meliputi semua aspek kegiatan penyelenggaraan perpustakaan dan layanan implementatifnya. Pada pelaksanaannya diperlukan suatu panduan atau pedoman di setiap aspek kegiatannya, baik di lingkup kebijakan maupun dalam implementasinya di tataran praktik dan pendayagunaannya. Dari sisi inilah makna (buku) pedoman itu bermanfaat.

Buku pedoman ini nantinya bisa digunakan oleh banyak pihak. Dari sisi pengambil kebijakan, misalnya, bisa dijadikan dasar untuk implementasi langkah-langkah pembinaan secara lebih terukur. Di tingkat pelaksana penyelenggaraan perpustakaan, baik untuk lingkup komunitas, kelompok usaha, RT, RW, Desa, Kecamatan, Kabupaten/Kota, bahkan Provinsi, buku pedoman berguna sebagai panduan dalam melaksanakan kegiatan program penyelenggaraan perpustakaan dan implementasi pendayagunaannya bagi masyarakat luas. Sedangkan dari sisi pemustaka atau masyarakat luas di berbagai tingkatan, buku pedoman bisa dijadikan petunjuk untuk melakukan pemanfaatan sumber-sumber pustaka yang dilayankan oleh perpustakaan.

Melayankan atau meliterasikan pustaka kepada masyarakat memang tidak boleh tangung-tanggung (tidak tuntas). Masyarakat, terutama yang masih butuh bantuan dalam literasi pustaka penghidupan guna survivabilitas kehidupannya, perlu difasilitasi melalui model layanan perpustakaan implementatif secara pendampingan. Mereka perlu dibantu sampai bisa mandiri dalam hidupnya melalui membaca pustaka berkonten kewirausahaan. Pepatah China kuno menyebutkan, *"Jika Anda memberi seekor ikan kepada seseorang, ia akan mendapatkan sekali makan; namun jika Anda mengajarinya bagaimana cara menangkap ikan, ia akan makan sepanjang hidupnya".* (Fjallbrant, 1986). Makna dari pepatah ini mensiratkan bahwa sebagai pihak perpustakaan dan pustakawan, kita berkewajiban tidak hanya menyediakan sejumlah pustaka kemudian memberitahukan kepada masyarakat yang bersedia datang ke perpustakaan, akan tetapi yang lebih penting adalah kita berusaha membelajarkan dan atau meliterasikan mereka tentang hidup dan penghidupan dengan cara memberikan layanan perpustakaan secara proaktif dan berpola pendampingan.

Buku Pedoman adalah salah satu panduan dengan lingkup tertentu, bisa luas dan bisa spesifik, yang berfungsi sebagai "buku pintar"; di dalamnya ada prosedur dan langkah-langkah teknis yang bisa dijadikan panduan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan suatu pekerjaan. Dengan membaca buku jenis ini orang menjadi seolah pinter akan sesuatu yang sedang dikerjakannya, termasuk akan sesuatu yang sebelumnya masih samar-samar. Katz, William A. (1978) menyebut buku pegangan (*handbook*) dan buku petunjuk (*manual*) untuk jenis buku dimaksud. Kedua istilah ini, karena sifat dan fungsinya yang hampir sama, maka sangat sulit membedakannya secara tegas. *Handbook* memuat

kumpulan fakta yang dipusatkan pada suatu tema tertentu, yang juga sering dijuluki dengan sebutan buku pinter tadi. Sementara itu *manual* sering dipersamakan dengan hal-hal teknis untuk melakukan sesuatu (*how to do it*), apakah itu untuk mempersiapkan suatu pekerjaan ringan ataupun untuk melakukan suatu pekerjaan yang agak berat seperti misalnya pekerjaan otomotif. Karena sifatnya yang hampir sama, dalam buku ini hanya ada satu istilah yang dipakai untuk menyebut *manual* dan *handbook*, yaitu buku pedoman. Buku pedoman adalah buku yang memuat fakta atau peristiwa bahkan proses kegiatan secara rinci dari suatu bidang tertentu. Karena sifatnya yang demikian itu maka buku ini termasuk ke dalam kelompok buku-buku referens (siaga) bagi suatu bidang ilmu tertentu secara terbatasKatz, William A. (1978).

Pendekatan layanan perpustakaan implementatif berbasis pendampingan

Dalam dunia penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi yang berorientasi pembangunan masyarakat, teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*) banyak digunakan dalam pelaksanaan kegiatannya. Artinya, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh ilmuwan, peneliti, pustakawan, atau pihak lain yang tujuannya mencari solusi pembangunan masyarakat, tidak hanya dilakukan secara instruksional dan koordinatif saja. Pada pelaksanaannya, setiap kegiatan yang ada, selalu dilakukan dengan pelibatan anggota masyarakat secara langsung pada kegiatan dimaksud.

Konsep metode PRA pada dasarnya adalah kerangka konseptual, prinsip-prinsip, nilai ideologis, visi yang ingin dicapai, serta metode yang dapat digunakan untuk mengaplikasikan pemikiran tentang partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Sebagai metodologi, PRA merupakan kerangka kerja yang memiliki latar belakang teoretis yang menggunakan satu paradigma tertentu. Dalam tataran pelaksanaan, metode PRA merupakan alat-alat untuk mengembangkan proses-proses partisipasi masyarakat dalam pembangunan (Djohani, Rianingsih, 2003) seutuhnya. Pendekatan PRA ini bisa diaplikasikan pada semua bentuk kegiatan yang berorientasi membangun masyarakat ke arah yang lebih baik. Pada kegiatan di bidang perpustakaan, misalnya, teknik PRA (pendekatan pendampingan) digunakan untuk meningkatkan pertisipasi masyarakat dalam program-program kegiatan yang dicanangkan (dilakukan) oleh perpustakaan sesuai dengan lingkup kegiatannya.

Alat-alat pengembangan dalam teknik PRA maksudnya adalah peralatan dalam arti yang sebenarnyaseperti media, pesan, bahan, orang, setting, lingkungan, dan sumber-sumber kepustakaan seperti bahan bacaan berbasis cetak dan elektronik. Semua jenis alat dimaksud digunakan secara optimal guna membantu membelajarkan atau meliterasikan masyarakat yang membutuhkan dan sesuai dengan pilihan bidang minatnya. Teknik ini bisa dilakukan secara bervariasi dan berbagai cara, antara lain seperti pelatihan membaca dan atau menulis, diskusi mengenai topik penghidupan masyarakat, praktek berusaha, uji coba berwirausaha berbasis membaca buku berkonten kewirausahaan, lomba pelaporan isi buku, lomba baca puisi dan prosa, lomba menulis, lomba memasak dengan resep yang diambil dari buku, atau bisa juga dalam bentuk magang usaha.

Secara umum, pendekatan PRA (*Participatory Rural Appraisal*) yang diimplementasikan di dunia perpustakaan dan aspek-aspeknya, meliputi rangkaian kegiatan layanan implementatif yang langkah-langkahnya adalah:

1) Melakukan pembelajaran bersama masyarakat atau orang yang belum melek pustaka atau melek informasi, termasuk belum melek pustaka penghidupan, mengenai potensi pengembangan informasi kepustakaan dan kegiatan membaca dan usaha yang mereka jalani selama ini;
2) Melakukan penyadaran terhadap mereka (masyarakat) mengenai potensi membaca untuk usaha yang bisa dilakukan di sekitar rumah tinggalnya;
3) Melakukan kegiatan diskusi terjadwal dengan mereka tentang pengalaman-

pengalaman membaca dan berusaha nereka selama ini;

4) Melakukan pengumpulan informasi, sumber-sumber informasi, dan pustaka berkonten kewirausahaan sederhana yang dibutuhkan masyarakat untuk mendukung usahanya;
5) Melakukan pengembangan model visual mengenai teknik membaca pustaka berkonten kewirausahaan dan lainnya secara lebih baik;
6) Melakukan penyediaan bahan bacaan berkonten kewirausahaan dan lainnya yang sesuai dengan peminatan mereka;
7) Melakukan pengembangan model literasi pustaka ke segenap anggota masyarakat berbasis membaca, berdasarkan pola pendampingan atas mereka melalui praktik-praktik layanan perpustakaan berbasis keterampilan yang bisa dikembangkan di suatu lokasi, kemudian dikembangkan pada lokasi lainnya.

Dengan menggunakan tujuh cara yang bersifat runtutan seperti tersebut di atas, diharapkan, bukan saja para peserta akan mendapatkan banyak pengalaman langsung dalam membaca dan mengaplikasikannya secara lebih baik karena akan dimediasi oleh para ahli di bidangnya, namun juga sekaligus mendapat pengetahuan dan pengalaman barusebagai hasil membaca pustaka yang berkonten kewirausahaan dan pengetahuan praktik lainnya. Dari hasil pengalaman membaca model pendampingan ini, setiap peserta akan mendapatkan banyak kemajuan dalam hidup dan penghidupannya.

Dari proses layanan perpustakaan berpola pendampingan seperti ini, pihak perpustakaan atau pustakawan bisa mengenal dan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat, sehingga bisa memahami apa dan bagaimana pandangan, kebutuhan, dan kemampuan yang ada pada mereka, untuk kemudian dicarikan solusinya. Hasil layanan perpustakaan implementatif berpola pendampingan ini akan sangat cocok digunakan untuk memahami karakter, pandangan, dan kebutuhanmereka sekaligus juga bisa dikaji secara lebih saksama karena melibatkan para peserta secara langsung.

Memetakan kajian layanan perpustakaan implementatif berpola pendampingan

Dalam jangka panjang, tujuan penyelenggaraan perpustakaan dan pembudayaan kegemaran membaca adalah mengubah kebiasaan masyarakat dari kondisi sekarang ke kondisi yang diharapkan lebih baik dalam membaca di masa yang akan datang. Pertanyaannya adalah: Bisakah budaya diubah? Atau pertanyaan yang lebih spesifiknya adalah: bisakah budaya membaca diubah? Jawabnya tentu saja bisa, meskipun sulit dan memerlukan waktu yang panjang dan nenbutuhkan kesabaran profesional. Budaya itu sendiri menurut KBBI (2010) adalah pikiran, pandangan, sikap, perilaku, akal budi, adat istiadat, dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat secara turun-temurun dan sulit diubah. Terkait dengan konteks ini maka budaya membaca bisa dipahami sebagai pandangan, pikiran, sikap, perilaku, dan kebiasaan membaca yang sudah berjalan lama di masyarakat. Sekali lagi, bisakah budaya membaca diubah menjadi lebih meningkat? Sekali lagi, jawabnya tentu bisa. Hal ini sudah dibuktikan oleh Nabi Muhammad SAW melalui wahyu yang diterimanya dari Allah SWT. Melalui *Iqra* dan wahyu-wahyu berikutnya, Nabi Muhammad berhasil mengubah budaya *jahiliyah* menjadi budaya yang islami, yang hasilnya akan tetap eksis sampai hari kiamat nanti. Makna tersirat dari upaya mengubah budaya suatu bangsa ke arah yang lebih baik dimulai dari membaca. (Al-Qur'an, Al-Alaq, Surat 96: ayat 1-5).

Sesuai dengan bidang minat kita yang berprofesi di dunia perpustakaan dan kepustakawanan, kita bisa mengambil sari tauladann Rasulullah sebagaimana dimaksud di atas. Salah satu cara untuk mengubah budaya baca ke arah yang lebih meningkat di masa yang akan datang, adalah dengan menyelenggarakan perpustakaan di semua lokasi strategis

dan klaster-klaster masyarakat di semua tingkatan, serta dilakukan model layanan baca pustaka oleh perpustakaan yang berpola implementatif, proaktif, dan berpendampingan.

Langkah awal untuk mengkaji perspektif layanan perpustakaan yang berorientasi pada masyarakat, adalah dengan cara melakukan kajian atau penelitian tindakan yang langsung bersentuhan dengan aspek-aspek praktik kehidupan dan penghidupan yang bermanfaat secara langsung bagi masyarakat yang dilayaninya. Perpustakaan dan pustakawan tidak hanya menyediakan beragam fasilitas bahan bacaan dan kemudian menyuruh orang-orang untuk datang kepadanya (ke perpustakaan). Perpustakaan dengan pola layanan seperti ini tidak akan berhasil. Sekarang paradigma layanan perpustakaan sudah harus berubah sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat yang dilayaninya. Perpustakaan harus dekat dengan masyarakat, bahkan secara proaktif harus mendekati masyarakat, bukan sebaliknya berharap masyarakat datang ke perpustakaan.

Tabel berikut disusun sebagai kategorisasi model literasi informasi penghidupan masyarakat, dengan cara *memetakan layanan perpustakaan implementatif berpola pendampingan*dengan kasus kelompok penduduk miskin. Dari sini akan tampakcara pandang dan cara praktik layanan perpustakaan dan profesi kepustakawanan. Melalui tabel ini pula variasi aspek tentang perpustakaan, cara pandang perpustakaan dan pustakawan tentang perpustakaan dan masyarakat yang dilayaninya, cara praktik layanan perpustakaan, dan tindakan jangkauan layanan perpustakaan terhadap masyarakat berkategori miskin, bisa divisualisasikan.

Dengan menggunakan teknik visualisasi hubungan antar aspek dalam sistem layanan perpustakaan bisa dijelaskan secara lebih sederhana, sehingga tidak memerlukan penjelasan lanjutan yang sifatnya mengulang konten tabel. Berikut hasil analisis kajian perspektif layanan perpustakaan dan aspek layanan implementatif yang bisa dilakukan:

No	Aspek	Cara pandang pustakawan dan perpustakaan terhadap pemustaka (pengguna)	Cara praktik layanan perpustakaan kepada pemustaka (pengguna)	Layanan perpustakaan ke masyarakat luas dengan prioritas kelompok miskin	Solusi Layanan Perpustakaan Implementatif berpola Pendampingan	Harapan Perubahan Pola Membaca
1	Makna perpustakaan	Sekarang tidak lagi sepenuhnya bisa mendefinisikan: "perpustakaan adalah tempat…; perpustakaan adalah koleksi…; perpustakaan adalah ruang, gedung atau bagian dari gedung…; dst. Sebab semua itu menjadi relatif. Perpustakaan ada di dekat kita, bahkan seolah mengikuti kita.	Dari melayani menjadi memfasilitasi. Dari lembaga ke personal. Dari terbatas menjadi tak terbatas. Dari cetak ke digital. Dari berbasis kunjungan fisik ke kunjungan online. Dari pemustaka ke pengakses.	Perpustakaan tidak dikenal oleh masyarakat atau penduduk miskin, terutama masyarakat miskin pedesaan.	Lakukan beragam cara layanan perpustakaan secara proaktif dengan prioritas pada pengenalan akan manfaat membaca pustaka yang dilayankan perpustakaan secara pendampingan.	Perpustakaan dikenal masyarakat luas sebagai agen pembudayaan membaca
2	Anggota masyarakat	Mereka tidak lagi hanya	Kunjungan pengguna secara	Penduduk miskin belum	Lakukan layanan perpustakaan	Masyarakat luas

	sebagai pengguna informasi (pemustaka)	mengandalkan sumber-sumber informasi dari perpustakaan saja, akan tetapi mereka bisa mendapatkannya dari lembaga lain yang lebih mudah seperti memanfaatkan informasi digital dan virtual. Mereka bahkan tidak perlu beranjak dari tempat duduknya ketika berusaha mendapatkan informasi yang dibutuhkannya; bahkan dalam hitungan "menit", informasi yang dicarinya bisa didapatkan dengan sangat mudah.	fisik semakin berkurang, penggunaan secara digital dan online semakin bertambah. Kunjungan online dianggap sebagai kunjungan perpustakaan. Pengakses perpustakaan semakin beragam dan tak terikat ruang dan waktu layanan perpustakaan. Pengguna bisa memilih perpustakaan mana yang akan dikunjungi secara online tanpa memperhatikan jarak, ruang, dan waktu.	memanfaatkan layanan perpustakaan. Belum ada layanan perpustakaan yang secara sengaja menjangkau masyarakat berkategori miskin, termasuk di pedesaan.	secara proaktif kepada kelompok masyarakat berkategori miskin, dengan berbagai cara, namun dilakukan secara pendampingan.	mengakui peran manfaat perpustakaa n sebagai pihak yang berkontribus i dalam membudaya kan perilaku membaca dan mengaplikas ikan isi bacaan
3	Pengemban gan koleksi dan sumber informasi	Dari pustaka cetak ke informasi digital. Ruang dan waktu menjadi relatif.	Penyediaan informasi dan sumber-sumber informasi lebih mengarah ke digital. Mengembangka n kerja sama antar perpustakaan secara hyperlink, baik dalam konten maupun dalam praktek kelembagaanny a.	Meskipun perpustakaan sudah melakukan pengembangan koleksi dan sumber-sumber informasi, namun kontennya tidak pernah sampai kepada kelompok masyarakat miskin.	Lakukan pengembangan koleksi pustaka berbasis kebutuhan masyarakat sebagai pengguna potensialnya. Pustaka berkonten kewirausahaan lebih bermanfaat bagi kelompok masyarakat berkategori miskin.	Masyarakat luas mengakui perpustakaa n sebagai pihak atau lembaga yang mampu memenuhi kebutuhan informasi bagi mereka secara terus-menerus
4	Pengolahan koleksi dan sumber informasi	Dari manual ke elektronik, berubah dalam kecepatan dan kepraktisan.	Mengembangka n sistem database perpustakaan digital dan online secara kreatif yang sanggup menampung informasi dan sumber-sumber informasi secara lebih lengkap.	Koleksi dan sumber-sumber informasi yang diolah dan dikelola perpustakaan, tidak sampai kepada masyarakat miskin (pedesaan)	Masyarakat miskin lebih membutuhkan pustaka cetak dan visual yang secara aktif dilayankan perpustakaan dengan pola pendampingan.	Masyarakat mengakui sistem pengolahan informasi dan sumber pustaka lainnya bermanfaat dan mudah digunakan

			Mengembangkan sistem jaringan informasi antar lembaga perpustakaan dan informasi.			
5	Layanan perpustakaan dan aspek-aspeknya	Dari manual konvensional ke elektronik digital dan online; berubah dalam kecepatan, keluasan, keserempakan. Tempat dan waktu layanan menjadi relatif, bahkan sepanjang waktu.	Mengembangkan sistem layanan perpustakaan. Mengembangkan jangkauan layanan ke publik. Mengembangkan sistem jaringan layanan ke berbagai kelompok masyarakat secara online. Proaktif melayankan informasi dan sumber-sumber informasi kepada kelompok masyarakat pinggiran. Mengembangkan sistem layanan online secara terbuka yang bisa diakses 24 jam sehari (sepanjang waktu).	Hanya sedikit sekali perpustakaan yang sistem layanannya mampu menjangkau kelompok masyarakat luas, termasuk kelompok miskin pedesaan. Kalaupun ada, tidak berdasarkan pola pendampingan dan bersifat parsial.	Lakukan sistem dan teknik layanan yang pro masyarakat miskin dengan cara pendampingan seperti antara lain: layanan implementatif berbasis keterampilan, layanan pendampingan kepada kelompok masyarakat secara terhantar. Mengembangkan sistem layanan visual dengan pola FGD, pelatihan, eksperimen, dan sejenisnya.	Masyarakat semakin menyadari arti manfaat perpustakaan bagi kehidupan mereka. Masyarakat semakin mandiri dalam mencari dan menggunakan pustaka yang dilayankan perpustakaan secara proaktif dan pendampingan.
6	Preservasi perpustakaan dan aspek-aspeknya	Dari manual, pustaka cetak, ke sistem elektronik dan digital	Melakukan digitalisasi pustaka. Memelihara koleksi berbasis cetak yang bernilai tinggi. Proaktif menjadi perpustakaan deposit sesuai undang-undang perpustakaan. Mencari dan menyimpan karya anak bangsa sesuai dengan kapasitas jangkauan	Masih banyak sistem pengetahuan yang ada di masyarakat, yang belum didokumentasikan oleh perpustakaan. Pengetahuan masih tercecer di banyak tempat.	Lakukan pemetaan sistem pengetahuan yang hidup di masyarakat di wilayah perpustakaan berada, kemudian mendokumentasikannya di perpustakaan setempat. Bentuk praktiknya antara lain adalah mendokumentasikan semua kegiatan tradisi lokal, dan bukukan, baik secara cetak	Masyarakat semakin arif dalam memperlakukan informasi dan sumber-sumber pustaka lain, baik di rumah maupun yang disimpan di perpustakaan.

			wilayahnya.		maupun digital.	
7	Perilaku informasi dan aspek-aspeknya	Pola laku pengguna, dari pemustaka ke pengakses. Perpustakaan ada dalam genggaman. Setiap saat orang berurusan dengan informasi, tapi tidak selalu dengan pustaka cetak.	Perpustakaan berusaha untuk secara aktif menjaga hubungan erat dengan masyarakat penggunanya, dengan cara: terus meningkatkan kualitas informasi yang dimiliki, kualitas layanan kepada masyarakat, terus mengembangkan diri sebagai organisasi layanan publik, melakukan pembelajaran organisasi, melakukan penelitian dan pengembangan bidang pusdokinfo, berusaha terus-menerus memahami perubahan pandangan dan perilaku masyarakat terhadap prpustakaan. Perpustakaan perlu memahami perilaku pengguna perpustakaan saat ini yang cenderung berubah dari datang langsung ke perpustakaan ke mengakses informasi dan sumber-sumber informasi dari manapun mereka berada. Perpustakaan cenderung tidak didatangi	Perpustakaan belum banyak melakukan kegiatan mencarikan informasi dan sumber-sumber informasi yang dibutuhkan oleh kelompok masyarakat luas, terutama masyarakat miskin. Kajian mengenai kebutuhan informasi, pencarian informasi, dan penggunaan informasi yang relevan dengan pola laku kehidupan masyarakat, terutama masyarakat miskin, belum banyak dilakukan oleh perpustakaan. Perilaku informasi, atau dalam domain yang lebih spesifik perilaku pencarian dan penggunaan informasi dan sumber-sumber kepustakaan lainnya, belum sepenuhnya dipahami oleh perpustakaan. Masyarakat sebetulnya membutuhkan informasi dan pustaka usaha untuk kepentingan survivabilitasnya, namun belum banyak	Lakukan kajian tentang perilaku masyarakat dalam mencari dan menggunakan informasi dan sumber-sumber informasi untuk kepentingan survivabilitasnya. Dampingi mereka dalam mencari dan menggunakan sumber-sumber informasi dan pustaka kehidupan. Lakukan layanan perpustakaan secara praktik langsung di lapangan dengan pola FGD, eksperimen, terhantar, dan layanan sejenisnya.	Pengetahua, sikap, dan perilaku masyarakat semakin berkembang dan bervariasi dalam memperlakukan informasi dan sumber-sumber informasi yang dilayankan perpustakaan Mereka semakin menghargai kedudukan belajar melalui membaca pustaka yang dilayankan perpustakaan

			penggunanya, tapi cenderung sebaliknya, perpustakaan lah yang menghampiri penggunanya.	difasilitasi secara proaktif oleh perpustakaan.		
8	Penelusuran informasi dan aspek-aspeknya	Dari mendatangi ke didatangi; dari jauh ke dekat, dari sulit ke mudah.	Mengembangkan sistem penelusuran online. Memperbaiki sistem penelusuran offline (manual). Memfasilitasi semua permintaan dan saran atau masukan dari masyarakat untuk pengembangan sistem carian informasi di dan melalui perpustakaan. Mengadopsi sistem carian informasi online dan aspek-aspeknya.	Belum banyak perpustakaan yang mengembangkan sistem penelusuran informasi dan sumber-sumber informasi yang secara khusus diperuntukkan bagi kelompok masyarakat miskin. Belum banyak sistem layanan perpustakaan yang mudah dijangkau oleh kelompok masyarakat miskin.	Lakukan sosialisasi sistem penelusuran online secara aktif kepada masyarakat luas, terutama kelompok miskin. Lakukan pelatihan praktek penelusuran informasi online dan offline kepada masyarakat. Lakukan teknik layanan implementatif cara mennelusur informasi dan pustaka yang berguna bagi pengembangan diri. Lakukan praktek penggunaan pustaka berkonten kewirausahaan dan latih mereka hingga berhasil.	Masyarakat semakin mahir dalam mencari informasi dan sumber pustaka spesifik yang dibutuhkan terkait pekerjaan dan penghidupan mereka, baik yang berbasis cetak maupun digital.
9	Ketersediaan informasi dan sumber-sumber pustaka lainnya	Informasi dan sumber-sumber informasi di perpustakaan dulu terbatas, sekarang relatif tak terbatas.	Mengembangkan sediaan informasi dan sumber-sumber informasi, baik yang berbasis cetak maupun yang elektronik. Memperluas jaringan sediaan informasi secara online dengan pusat-pusat informasi yang relevan. Melanggan ebook, ejournal, dan econtent lainnya secara online yang segera dilayankan	Meskipun ada upaya perpustakaan untuk melengkapi sistem sediaan informasi dan sumber-sumber informasi, namun informasi dimaksud tidak pernah digunakan oleh masyarakat miskin di pedesaan. Mereka lebih banyak mencari dan	Lakukan model layanan informasi dan pustaka berpola pendampingan kepada kelompok masyarakat yang tergolong miskin. Sediakan koleksi perpustakaan secara online maupun yang berbasis cetakan, yang isinya bersifat teknologi tepat guna. Sediakan pustaka-pustaka berbasis kweirausahaan sederhana yang bisa	Masyarakat semakin menghargai dan mengakui upaya perpustakaan dalam menyediakan beragam pustaka yang dibutuhkan mereka, terutama pustaka yang kontennya terkait dengan kebutuhan usaha dan

			secara terbuka ke publik.	menggunakan informasi dari sumber-sumber personal dan interpersonal yang bersifat informal.	dikembangkan di suatu daerah yang masih banyak penduduk miskinnya.	pekerjaan mereka
10	Tenaga pengelola perpustakaan	Dari melayani ke memfasilitasi. Dari berfikir lokal ke berfikir global; dulu hanya melayani pengguna secara terbatas, sekarang penggunanya tak terbatas.	Perpustakaan dan pustakawan berusaha memfasilitasi dan mengembangkan sistem layanan secara terbuka, tidak perlu ada pembatasan-pembatasan yang mengganggu hak publik untuk mengakses informasi. Meningkatkan kemampuan secara terus-menerus agar tenaga perpustakaan dan pustakawan mampu mengikuti kebutuhan dan tuntutan zaman.	Sebagai tenaga yang berkecimpung di dunia perpustakaan, sudahkah kita berusaha untuk melayani pengguna dari kalangan masyarakat miskin pedesaan? Sudahkah kita melakukan pola layanan secara proaktif dan pendampingan masyarakat dalam memanfaatkan perpustakaan?	Tenaga perpustakaan harus sudah berorientasi ke masyarakat secara proaktif. Pustakawan tidak zamannya lagi duduk di perpustakaan sambil berharap ada yang datang menggunakan perpustakaan. Pustakawan harus selalu belajar dari pengalaman, harus mengetahui grafik naik turunnya penggunaan perpustakaan. Pustakawan harus meningkatkan kualitas profesionalnya baik secara otodidak maupun secara pendidikan formal dan nonformal.	Tenaga pengelola perpustakaan semakin dikenal oleh masyarakat luas karena peran dan kehadirannya yang dibutuhkan oleh masyarakat.
11	Profesi informasi dan pustakawan	Dulu pustakawan di perpustakaan, sekarang bisa dari berbagai tempat.	Pustakawan dalam bekerja tidak lagi hanya di ruang perpustakaan secara kaku, akan tetapi perlu bergerak, dinamis, dan berusaha mengembangkan diri ke arah kemampuan sebagai fasilitator dan mediator informasi kepada masyarakat luas sebagai pemustakanya	Sebagai orang yang berprofesi di dunia informasi dan perpustakaan, sudahkah kita berorientasi kepada upaya memelekkan informasi kepada kelompok masyarakat miskin pedesaan? Mereka sangat membutuhkan informasi dan sumber-sumber	Pustakawan harus mengubah cara melayani masyarakat, dari menunggu di perpustakaan, ke layanan lapangan. Orientasi layanan pustakawan lebih mengarah ke kelompok masyarakat miskin, sebab mereka lebih membutuhkan informasi dan pustaka untuk hidup ketimbang kelompok masyarakat mapan.	Profesi kepustakawanan menjadi akrab dan dihargai oleh masyarakat luas karena karakternya yang bisa membelajarkan mereka dalam berbagai bidang kehidupan dan penghidupan.

			atau penggunanya.	informasi terkait penghidupan,namun tidak banyak layanan perpustakaan yang menjangkauanya.	Pustakawan harus terjun mendampingi kelompok-kelompok masyarakat dalam membaca dan mengaplikasikan isi bacaan, terutama yang kontennya tentang teknik berwirausaha.	
12	Kelembagaan informasi dan perpustakaan	Dari lembaga terlokalisasi ke lembaga tanpa batas (virtual).	Yang dilakukan perpustakaan dan pustakawan adalah mengembangkan sistem layanan informasi dari sistem kelembagaan konvensional ke arah sistem kelembagaan online. Artinya, masyarakat yang membutuhkan informasi tidak perlu dibatasri oleh ruang geografi dan waktu layanan. Kapan saja dan dari mana saja, masyarakat bisa mengakses informasi, menjadi anggota perpustakaan, meminta keterangan, dan lainnya sesuai dengan kepentingan masing-masing.	Secara sistem, sekarang, potensi pengembangan layanan perpustakaan bisa menjangkau wilayah yang sangat luas dan masyarakat yang dilayaninya pun sangat banyak dan beragam. Sudahkah kita mengembangkan sistem kelembagaan perpustakaan yang bisa menjangkau segenap anggota masyarakat tanpa membeda-bedakan usia dan status sosialnya?	Secara kelembagaan, perpustakaan harus sudah mulai mengembangkan sistem layanan yang menggunakan media online berkarakter media sosial seperti facebook, twitter, line, dan lainnya. Perpustakaan virtual, perpustakaan digital, perpustakaan online, adalah jargon-jargon yang sekarang sedang berkembang di masyarakat akibat tuntutan zaman.	Lembaga perpustakaan tidak lagi terpisah di hati masyarakat, tetapi bersatu dengan mereka, karena ia ada di tengah-tengah mereka dalam arti yang sebenarnya.
13	Penelitian dan pengembangan ilmu perpustakaan dan informasi	Dari divergen ke konvergen; dulu bersebar, sekarang bersatu (integrasi).	Secara kelembagaan dan keilmuan, perpustakaan sekarang bisa menyatukan hampir semua sistem layanannya secara online. Sedangkan yang berbasis cetak	Sudahkah kita berfikir bahwa ilmu perpustakaan itu bisa mewarnai segala cabang ilmu yang ada? Konten yang dikelola oleh ilmu perpustakaan	Lakukan perubahan-perubahan sistem perpustakaan dan aspek-aspeknya, yang meliputi collecting, processing, disseminating, dan preserving, ke arah yang sesuai dengan	Semua aspek dalam bidang penyelenggaraan perpustakaan menjadi ajang kajian yang menarik bagi masyarakat

			mengikuti polanya.	adalah semua konten bidang ilmu yang ada.	kebutuhan dan tuntutan masyarakat sekarang. Masyarakat sekarang lebih membutuhkan informasi yang cepat dan terhantar.	di semua tingkatan.
14	Pembelajaran organisasi perpustakaan dan informasi	Dari instruktif, komando, terbatas ruang dan waktu, ke instruksional, pembelajaransepanjang waktu dan tanpa batas	Perpustakaan bergerak dan maju bersama masyarakat penggunanya. Artinya, semua perkembangan perpustakaan didasarkan atas pembelajaran bersama masyarakat. Dari masyarakatlah semua input, proses, dan output pembelajaran perpustakaan, bisa diwujudkan.	Sudahkah kita melakukan proses pengembangan perpustakaan atas dasar pembelajaran bersama masyarakat? Sudahkah kita mengkaji realitas masyarakat calon penggunanya sebelum kita mendirikan fan melayankan suatu perpustakaan?	Lakukan pembelajaran bersama masyarakat. Perpustakaan tidak lagi mengajari masyarakat untuk belajar, akan tetapi harus secara bersama-sama ikut belajar bersama mereka. Salah satu bentuknya adalah model layanan perpustakaan berbasis pendampingan.	Perpustakaan dan Profesi kepustakawanan akan tetap eksis bersama perkembangan pemikiran masyarakat. Artinya, maju dan berkembang bersama masyarakat.
15	*Knowledge sharing*	Dari *top down* ke arah *bottom up* dengan variasi horisontal dan diagonal.	Lembaga perpustakaan sekarang bukan lagi menyediakan informasi dan sumber-sumber informasi dan melayankannya kepada masyarakat yang datang memintanya, namun perpustakaan pun menerima informasi dan sumber-sumber informasi dari masyarakat untuk kemudian dibagi secara bersama dalam sistem saliung berbagi informasi dan pengetahuan.	Sudahkah kita melakukan proses saling berbagi pengetahuan dan informasi dengan *stake houlder* kita? Di lingkungan perpustakaan sendiri, sudahkah kita melakukan kegiatan knowledge sharing dalam rangka pembelajaran organisasi dan personal?	Perpustakaan menghimpun, mengolah, mendiseminasikan, dan memelihara informasi dan sumber-sumber pustaka yang berasal dari masyarakat, kemudian membaginya kembali kepada masyarakat. Lakukan kegiatan yang berpola pendampingan masyarakat seperti FGD, pelatihan, uji coba implementasi konten pustaka, dan layanan proaktif lainnya.	Masyarakat semakin memahami bahwa perpustakaan sebagai ajang berbagi informasi dn pengetahuan. Masyarakat semakin menghargai keberadaan perpustakaan sebagai lembaga milik bersama yang murah dan berdaya guna tinggi.
16	Orientasi kepustakaw	Tidak hanya memelekkan	Sudah saatnya layanan	Pustakawan turun ke desa,	Lakukan model layanan	Masyarakat semakin

	anan	informasi, namun harus sudah mengarah kepada memelekkan informasi spesifik yang pada target akhirnya adalah memelekkan informasi penghidupan.	perpustakaan bukan hanya menyediakan segala fasilitas yang ada di perpustakaan, namun harus sudah sampai kepada memelekkan informasi terkait kehidupan dn penghidupan kelompok penduduk miskin. Mereka hingga kini belum mendapatkan kue pembangunan yang digulirkan pemerintah dan negara.	pustakawan mendampingi penduduk desa untuk belajar sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan dan penghidupan mereka. Sudahkah kita melakukan itu semua?	perpustakaan berpola pendampingan kepada kelompok masyarakat miskin. Lakukan layanan perpustakaan berbasis keterampilan yang diambil dari hasil membaca buku berkonten teknologi tepat guna. Pustakawan harus turun langsung ke masyarakat sambil membawa misi layanan implementatif dari pustaka penghidupan.	menyadari bahwa keberadaan profesi perpustakaan dan aspek-aspeknya sebagai pihak yang berkontribusi tinggi terhadap kemajuan masyarakat dalam hidup dan penghidupan.
17	Literasi informasi dan aspek-aspeknya	Adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah penghidupan sebagai basis kehidupannya sehari-hari, melalui proses pencarian dan penggunaan informasi usaha terkait pekerjaan atau profesinya. Perpustakaan dan atau pustakawan tidak lagi hanya melayani masyarakat yang sudah "melek usaha" (mapan), namun harus sudah mulai mengarahkan layanannya kepada upaya "memelekkan informasi penghidupan" kepada kelompok masyarakat yang belum mapan, yang umumnya	Praktek layanan perpustakaan bukan hanya sekadar menyediakan informasi dan sumber-sumber informasi bagi mereka yang datang ke perpustakaan. Pustakawan bisa secara aktif menyediakan sejumlah informasi dan pustaka tertentu sesuai dengan kebutuhan masyarakat tertentu, namun harus didampingi sampai mereka mampu melakukan apa yang sudah dibacanya. Artinya, pustakawan bukan hanya memberikan sejumlah buku dan bahan bacaan lainnya, namun harus	Kegiatan atau program-program yang bisa dilakukan perpustakaan dan pustakawan terkait meliterasikan informasi kepada masyarakat kelompok tertentu, terutama kelompok miskin di pedesaan: melakukan pendampingan membaca bahan bacaan berkonten kewirausahaan dan mencoba mempraktekkannya. Sudahkah kita melakukan itu semua?	Lakukan model layanan perpustakaan berpola praktik pendampingan dengan tema spesifik seperti: pelatihan membaca cepat, pelatihan berwirausaha berbasis membaca buku; FGD dengan tema praktek berwirausaha, uji coba produksi makanan ringan, pelatihan membuat kue untuk dijual ke pasar berbasis membaca buku, pelatihan membaca cepat, latihan menulis, loma menggambar, lomba pidato, loma baca puisi, lomba memasak makanan tertentu yang resepnya diambil dari membaca buku, dll.	Masyarakat semakin memahami bahwa mereka banyak belajar dari perpustakaan Mereka juga pintar berwirausaha karena hasil membaca pustaka yang dilayankan perpustakaan

		berkategori penduduk prasejahtera (miskin).	secara terprogram mendampingi mereka untuk belajar dan melakukan apa yang disarankan di buku yang dibacanya. Contohnya, penduduk miskin pedesaan dilatih membaca bacaan berkonten kewirausahaan, kemudian dilatih untuk mempraktekkan nya sesuai dengan kemampuan.		Tugas perpustakaan dan pustakawan bukan hanya menyediakan informasi dan sumber pustaka lainnya, namun harus sampai kepada menyampaikanny a kepada masyarakat dan mendampingi mereka hingga mampu mengaplikasikan hasil yang dibacanya.	
18	Layanan Perpustakaa n berbasis keterampila n teknis	Layanan perpustakaan tidak lagi hanya menyediakan informasi dan sumber-sumber informasi di perpustakaan, serta hanya "mengajari" para pemustaka mencari, menemukan, dan menggunakan konten pustaka yang dicarinya. Tren saat ini layanan perpustakaan adalah mendampingi pemustaka mempelajari pustaka yang dibacanya, terutama untuk pustaka yang berkonten praktik keterampilan. Layanan perpustakaan bisa membantu orang mencari, menggunakan, dan mempraktekkan informasi	Melalui pola layanan pendampingan, perpustakaan bisa melakukan praktek: membelajarkan masyarakat "pinggiran" dalam berwirausaha. Contohnya antara lain adalah: mendampingi mereka yang sedang belajar berwirausaha berbasis membaca di desa-desa, mendampingi mereka yang sedang belajar membuat produk-produk makanan ringan berbasis membaca yang siap dijual di pasar-pasar terdekat, dsb.	Masih jarang sekali bentuk layanan perpustakaan yang berbasis pada keterampilan pemustakanya. Salah satu contoh adalah melakukan pendampingan membaca buku berkonten kewirausahaan sederhana pada penduduk miskin di pedesaan. Mereka dilatih usaha sesuai dengan bidang minatnya, yang pelaksanaanny a berbasis pada membaca buku yang disiapkan oleh tim pendampingan , dan dipantau secara berkala sesuai dengan lamanya kegiatan yang diprogramkan, misalnya tiga	Lakukan teknik layanan implementatif perpustakaan dengan pola pendampingan terstruktur, terjadwal, dan berkesinambunga n. Salah satunya adalah: ambil satu judul buku tertentu dari perpustakaan desa misalnya, lalu undang sejumlah orang di desa tersebut, misalnya kelompok ibu-ibu rumah tangga. Lalu lakukan diskusi dengan mereka melalui pola FGD terkait dengan buku yang ditetapkan. Langkah selanjutnya adalah melakukan praktek bersama mereka mengaplikasikan konten buku dimaksud. Lakukan pola layanan seperti	Masyarakat menghargai peran perpustakaa n dalam membelajar kan mereka dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak memiliki keterampila n berwirausah a menjadi bisa berusaha secara mandiri.

		mengenai penghidupan.		bulan.	ini pada kelompok-kelompok komunitas tertentu seperti kelompok anak putus sekolah di suatu tempat, kelompok pemuda desa, kelompok petani di masa senggang, kelompok anak dari keluarga miskin, dll.	
19	Aspek lainnya. Menurut Anda bagaimana?	----------	----------	----------	----------	

Penutup

Lantas, posisi pedoman penyelenggaraan perpustakaan dan pedoman pembudayaan kegemaran membaca ada di mana? Jawabnya adalah pada semua aspek yang divisualisasikan dalam tabel di atas sesuai dengan jenis, lingkup, dan tingkatannya. Di tataran kebijakan, pedoman berfungsi sebagai panduan regulatif yang secara normatif mengikat semua pihak yang terlibat di dalamnya. Sedangkan di tataran teknis, pedoman berfungsi sebagai "buku pinter" yang memandu pelaksanaan kegiatan sesuai dengan lingkupnya.

Secara khusus, pedoman pentelenggaraan perpustakaan dan pedoman pembudayaan kegemaran membaca yang disusun oleh Tim dari Bapusipda Jabar dengan *project leader* Dr. Hj. Oom Nurrohmah, M.Si., sudah memenuhi syarat minimal sebagai buku pedoman sesuai dengan standar nasional penyelenggaraan perpustakaan dan aspek-aspek teknisnya. Sementara itu, secara implementatif, pelaksanaan pada tataran kegiatan dengan lingkup program yang sangat praktik dan teknis, masih membutuhkan segi-segi kreativitas pustakawan dan tenaga pengelola perpustakaan dalam menjalankannya.

Daftar Pustaka

Bronstein J. (2014). *Creating possible selves: information disclosure behaviour on social networks.* **Information Research**, *19*(1) paper 609. [Available at http://InformationR.net/ir/19-1/paper609.html].

Diehm. R. & Lupton, M (2012). *Learning information literacy/* **Information Research,**19(1) paper 607 [Available at http://InformationR.net/ir/19-1/paper607.html].

Djohani, Rianingsih (2003). *Partisipasi, Pemberdayaan, dan Demokratisasi Komunitas: Reposisi Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Program Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Studio Driya Media.

Fjallbrant, Nancy (1986). User Education in Libraries. ISBN 0851573614. Clive Bingley, London.

Harlan, M.A., Bruce, C.S. & Lupton, M. (2014). *Creating and sharing: teens' information practices in digital communities.* **Information Research**, *19*(1) paper 611. [Available at http://InformationR.net/ir/19-1/paper611.html].

Hastari, Pridha Nur (2014). *Memetakan Penggunaan Media Sosial Smartphone di Kalangan Siswa SMP di Brebes, Jawa Tengah.* Skripsi. Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, Jatinangor.

Katz, William A. (1978). *Introduction to Referens Work, jilid ke-1: Basic Information Sources*. New York, McGraw Hill.

Kimble, C. (2013). *Knowledge management, codification and tacit knowledge.* **Information Research**, 18(2) paper 577. [Available at http://InformationR. net/ ir/18-4/paper577.html].

Markauskaite, L. (2006). *Towards an integrated analytical framework of information and communications technology literacy: from intended to implemented and achieved dimensions.* **Information Research**, 11(3) paper 252 [Available at http://InformationR.net/ir/11-3/paper252.html].

Yusup, Pawit M. (2012). *Perspektif Manajemen Pengetahuan Informasi, Komunikasi, Pendidikan, dan Perpustakaan*. Rajawali Pers (Raja Grafindo Persada), Jakarta.

Yusup, Pawit M.; Tine Silvana Rachmawati; dan Priyo Subekti (2013). Memetakan Lingkup Informasi Penghidupan Orang Miskin Pedesaan. JKIP – Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan, Volume 1, Nomor 1, hal 21-28, Juni 2013, ISSN. 2303-2677.